

Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja

Dwi Bakhtiar Agung J.
SMAN I Grogol
Kediri

Andik Matulessy
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract. *Aggressivity is one of destructive behaviors and often occurs among adolescents. This study aimed to test the hypothesis there are negative correlations between emotional intelligence and spiritual intelligence with aggressive behaviors. Subjects of the study were 120 students of public senior high school Grogol Kediri East Java. Data were collected by scales of the three variables, and further analysed by regression technique and partial correlation. Results showed that the research hypothesis above could be confirmed. Adolescents with higher emosional intelligence and spiritual tended to lower in aggressive behaviors.*

Keywords: *emotional intelligence, spiritual intelligence, aggressive behavior*

Intisari. Agresivitas merupakan perilaku destruktif yang sering muncul pada usia remaja. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja. Subjek penelitian terdiri dari 120 siswa SMAN 1 Grogol Kabupaten Kediri Jawa Timur. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dari tiga variabel tersebut. Data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi kemudian dilanjutkan dengan korelasi parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti, ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresivitas, baik secara simultan maupun terpisah. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tinggi cenderung rendah dalam perilaku agresif.

Kata kunci: kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, agresivitas remaja

Perkembangan informasi yang pesat pada era globalisasi saat ini memberikan peluang bagi remaja untuk terlibat secara langsung dalam suasana kehidupan global. Laju perkembangan arus informasi dan teknologi secara bersamaan memberikan pengaruh pada perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja yang masih mencari identitas diri dan perubahan-perubahan yang terjadi menjelang masa remaja seperti perubahan fisik, emosi dan kehidupan sosial membuat remaja dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan yang tersedia di tengah lingkungan.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja dapat dikenal sebagai masa *strum and drag* atau *storm and stress*, masa yang penuh dengan konflik dan ketidakpastian, karena pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan antara lain perubahan pada emosi, perubahan pada fisik atau tubuh serta perubahan pada pola perilaku, minat dan nilai yang ada pada dirinya (Hurlock, 1993).

Adanya perubahan-perubahan yang terjadi membuat remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Sebagian besar remaja pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, dan seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah yang tidak positif, misalnya tawuran dan perilaku agresi lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya gejala emosi remaja ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Gejala emosi remaja yang menggebu-gebu membuat emosi dalam diri tidak terkontrol. Hal itu sering berdampak dan berujung pada kekerasan atau tawuran. Amarah atau emosi yang tidak terkontrol yang timbul secara alami dari dalam diri remaja itulah faktor terbesar munculnya agresi atau berontak dari dalam diri masing-masing remaja. Remaja berfikir masih terlalu dini untuk bertengkar sendirian, maka remaja mengajak teman-temannya, sehingga yang terjadi bukanlah agresi dari pribadi, melainkan secara kelompok.

Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan aksi tersebut dapat di jumpai dalam bentuk kekerasan verbal, seperti mencaci maki maupun kekerasan fisik seperti memukul, meninju, dan sebagainya. Pada kalangan remaja, aksi yang biasa dikenal dengan tawuran pelajar merupakan salah satu fenomena yang sudah dianggap biasa. Bahkan pelaku-pelaku tindakan ini sudah banyak dilakukan oleh siswa-siswa tingkat SMP.

Seiring dengan tingginya angka kekerasan, maka beragam penelitian pun muncul untuk menjawab permasalahan yang ada. Agresi sebagai akar dari tindak kekerasan dipelajari, dikorelasikan dengan variabel lain, faktor-faktor penyebabnya diidentifikasi dan berbagai usaha pencegahan pun dikembangkan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Fenomena ini

menjadi kajian yang cukup rumit karena muncul dalam bentuk yang beragam.

Dahulu, umumnya para peneliti berfokus pada agresi fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, melempar sesuatu pada orang lain, dan semua tindakan berbahaya yang lain. Sedangkan bentuk agresi yang lain kurang mendapat perhatian. Pelaku dari perilaku-perilaku agresif umumnya dilakukan oleh remaja laki-laki, sehingga dalam beberapa dekade, fenomena agresi ini sering dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki. Meskipun demikian saat ini bentuk agresi yang lain mulai mendapat perhatian. Agresi nonfisik seperti ekspresi wajah, gerakan badan ataupun perilaku nonfisik lain yang menimbulkan makna kurang baik bagi orang lain mulai diteliti.

Salah satu bentuk perilaku agresivitas remaja adalah terjadinya perkelahian antara senior dan junior yang sering terjadi pada saat pelaksanaan orientasi siswa atau antara panitia orientasi dengan calon siswa baru. Bentuk perilaku agresivitas remaja juga dapat dijumpai ketika penyelenggaraan festival musik atau band antar pelajar, hanya karena bersenggolan saat menonton acara festival musik tersebut, perkelahian antar individu bahkan antar kelompok bisa terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan contoh perilaku agresi yang dilakukan remaja.

Agresi sering diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan, karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapatkan dukungan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, secara garis besar faktor penyebabnya bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari individu yang bersangkutan, yang diantaranya adalah rendahnya tingkat kecerdasan

seseorang. sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, misalnya adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal sehari-hari.

Menurut Martono (2006), terdapat faktor-faktor penyebab timbulnya agresi, antara lain faktor pribadi, remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di lain pihak, remaja harus mengembangkan identitas diri secara positif. Terjadinya krisis identitas pada diri remaja dapat menimbulkan ketegangan (stress) dan kecemasan pada remaja. Faktor keluarga juga dapat menyebabkan timbulnya agresi, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung, dapat terjadi gangguan perkembangan kejiwaan anak. Selain faktor pribadi dan keluarga, lingkungan kelompok sebaya juga dapat menyebabkan perilaku agresi, karena jika kondisi di rumah kurang menunjang, anak mencari perhatian dan identitas diri diluar, sehingga pengaruh kelompok atau teman sebaya ini sangat besar.

Martono (2006) juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi. Kondisi sekolah yang tidak kondusif, keadaan guru dan sistem pengajaran yang tidak menarik menyebabkan anak cepat bosan. Untuk menyalurkan rasa tidak puasny, mereka meninggalkan sekolah atau membolos dan bergabung dengan kelompok anak-anak yang tidak sekolah, yang kegiatannya hanya berkeliaran tanpa tujuan yang jelas. Faktor yang lain adalah lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, lingkungan fisik perkotaan yang tidak mendukung perkembangan diri anak dan remaja, situasi politik yang tidak menentu, lemahnya penegakan hukum, rendahnya disiplin masyarakat, dan pengaruh media massa merupakan penyebab meningkatnya budaya kekerasan.

Salah satu cara yang bisa berperan sebagai pengendali untuk meminimalisir perilaku agresi adalah dengan memupuk kecerdasan emosi pada setiap individu. Goleman (2006) menyatakan bahwa

kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Salovey dan Mayer (dalam Stein & Book, 2002) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosional dan intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam pengendalian diri remaja, karena tanpa kecerdasan emosi yang baik. Maka remaja tidak akan memiliki kontrol diri dalam setiap perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka remaja dapat menghindari perilaku agresi dengan memupuk serta memperkuat kecerdasan emosi dalam dirinya. Remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar.

Pertengahan tahun 2000, dunia psikologi dikejutkan kembali oleh adanya penemuan baru yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal tentang kecerdasan manusia yang berhubungan dengan spiritual. Selanjutnya Zohar dan Marshal (2000) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan. Penelitian tentang kecerdasan spiritual dengan kinerja. Hasil ini bisa berbeda jika dihubungkan dengan agresivitas, karena rendahnya kecerdasan spiritual bisa menyebabkan mereka kehilangan makna dari suatu perilaku yang ditampilkan sehingga ketika berperilaku

agresif mereka tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut.

Islam sebagai suatu ajaran bagi umat manusia sangat menekankan tentang betapa pentingnya seseorang itu menjadi cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu menggunakan akal, emosi (hati), dan spiritualnya. Sebaliknya Islam sangat melarang pada umatnya untuk berbuat keji pada orang lain baik secara lisan maupun fisik, baik secara langsung maupun tak langsung.

Sesuai konteks penelitian ini, istilah kecerdasan emosional dikenal dengan EI, dan kecerdasan spiritual dikenal dengan istilah SI. Peneliti lebih sepakat dengan penggunaan EI dan SI, bukan dengan penggunaan istilah EQ dan SQ. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa emosi dan spiritual adalah dua konstruk psikologis yang bersifat dinamis yang perkembangannya berbeda dengan konsep kognitif. Perkembangan kognitif lebih bersifat progresif sampai pada usia tertentu sehingga bisa diukur dengan cara membagi usia mental (*Mental Age*) oleh usia kronologis (*Cronological Age*) yang kemudian dikali 100, hasil perhitungan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *Quotient*, sedangkan emosi dan spiritual perkembangannya bersifat dinamis. karena itu, maka yang diukur dalam kecerdasan emosional dan spiritual terletak pada kualitas kemampuannya yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *Intelligence*. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat kecerdasan emosional dan spiritual serta kecerdasan manakah yang lebih berpengaruh terhadap perilaku agresif seorang remaja.

Dari dasar teori yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada remaja. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah agresifitas pada remaja.

2. Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dengan agresivitas pada remaja. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresifitas pada remaja.

Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan agresifitas pada remaja. Dengan asumsi, semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresifitas pada remaja.

Metode

Subjek

Sampel dalam penelitian ini adalah 120 siswa SMAN 1 Grogol Kediri Kelas X,XI,XII yang berusia antara 15 sampai 18 Tahun, yang terdiri jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah populasi dalam penelitian ini kurang lebih 890 siswa.

Variabel:

1. Variabel Bebas : kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual.
2. Variabel Terikat : agresifitas.

Alat Pengumpul Data :

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresifitas, skala kecerdasan emosi dan skala kecerdasan spiritual.

Analisa Data :

Dari hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara kecerdasan emosi dengan agresifitas sebesar -0,251 dengan signifikansi sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan agresifitas remaja. Sementara itu nilai korelasi antara kecerdasan spiritual dengan agresifitas sebesar -0,4751 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini juga berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan agresifitas pada remaja. Pada uji F diperoleh nilai F hitung 17,453 dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk mengukur agre-

sifitas pada remaja. Hasil analisis data juga menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,230. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan sumbangan pengaruh sebesar 23% terhadap agresifitas pada remaja.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif dengan koefisien korelasi sebesar -0,251 dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku agresifitasnya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosinya maka semakin tinggi perilaku agresifitasnya. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap Agresifitas adalah sebesar 25,1%. Sementara itu dari hasil penelitian juga diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresifitas dengan koefisien korelasi sebesar -0,479 yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresifitasnya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresifitasnya. Sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual terhadap agresifitas adalah sebesar 47,9%. Jadi sumbangan efektif kedua variabel bebas (kecerdasan emosi dan spiritual) terhadap perilaku agresif adalah sebesar 25% sedangkan sisanya sebesar 47,9% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap agresifitas pada remaja dimana semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritualnya maka semakin rendah perilaku agresifitasnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa antara kecerdasan emosi dan agresifitas mempu-

nyai hubungan negatif yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar -0,259 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah agresifitas dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi agresifitas.

Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Pendapat lain menyatakan bahwa menyakiti bukan satu-satunya tujuan, karena agresi dapat juga bertujuan untuk melindungi diri sendiri untuk menunjukkan patriotisme ataupun alat untuk mendapatkan dukungan sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi agresivitas seseorang, secara garis besar faktor penyebabnya bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari individu yang bersangkutan, yang diantaranya adalah rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, misalnya adalah pengaruh lingkungan tempat tinggal sehari-hari.

Perilaku agresifitas yang muncul di kalangan remaja pada dasarnya terkait erat dengan perkembangan psikis dalam dirinya. Salah satu faktor psikis yang berpengaruh adalah tingkat kecerdasan emosi, tinggi rendahnya kecerdasan emosi pada remaja memiliki pengaruh yang cukup vital dalam meminimalkan munculnya kecenderungan perilaku agresif remaja, karena didalam kecerdasan emosi terdapat komponen-komponen perilaku yang mampu menjadi pengendali terhadap potensi munculnya perilaku agresif tersebut. Komponen kecerdasan emosi yang dimaksud adalah pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Jika komponen kecerdasan emosi tersebut dimiliki oleh remaja, maka setiap remaja tidak akan mudah terpancing emosinya oleh keadaan dan situasi yang tidak kondusif yang dapat menyebabkan hilangnya kontrol emosi, dan pada akhirnya mengarah pada perilaku agresif sebagai bentuk luapan emosi yang tidak terkendali.

Salah satu cara yang bisa berperan sebagai pengendali untuk meminimalisir perilaku agresi adalah dengan memupuk kecerdasan emosi pada setiap individu. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Salovey dan Mayer (dalam Stein & Book, 2002) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosional dan intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan dengan ketiga pendapat tokoh diatas. Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam pengendalian diri remaja, karena tanpa kecerdasan emosi yang baik, maka remaja tidak akan memiliki kontrol diri dalam setiap perilakunya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Andi. (2007). *Panduan Praktis: Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 15.0*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Bryne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1* (penerjemah : Djuwita, R, dkk). Jakarta : Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi* (penerjemah : Kartini, K). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Frank, V.E. (2003). *Logo Terapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan Murtadlo. Yogyakarta : Kreasi Kencana.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Reseach Jilid II*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hudaniah & Dayakisni, T. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaludin, R. (2002). *Pengantar Psikologi Agama. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT Eresco.
- Koeswara, E. (1987). *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*. Bandung : PT Eresco.
- Kerlinger, F. N. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haidtono, Siti Rahayu. (1999). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rumini S. dan Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, John W. (2003). *Psychology. Seventh Edition*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik (Konsep dan Aplikasi dengan SPSS)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2011). *Mastering SPSS Versi 19*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.